

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### 1. **Wiwin Putri Rahayu dan Dani Sopian (2017)**

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai dengan 2015. Variabel independen yang digunakan peneliti adalah likuiditas, *leverage*, pertumbuhan, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah *financial distress*. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* jumlah sampel adalah 13 perusahaan dengan pengamatan selama 3 tahun, dengan jumlah penelitian adalah 39 laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Putri Rahayu dan Dani Sopian (2017) likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap

*financial distress*, dan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

**Persamaan :**

- a. Variabel independen yaitu *leverage* dan likuiditas.

**Perbedaan :**

- a. Tahun penelitian, peneliti sekarang melakukan penelitian tahun 2013 - 2017 dan peneliti terdahulu tahun 2013 - 2015.
- b. Teknik analisis data peneliti sekarang regresi logistik sedangkan yang diteliti oleh Wiwin Putri Rahayu dan Dani Sopian (2017) menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi.
- c. pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas dan peneliti terdahulu menggunakan ukuran perusahaan dan *sales growth*.

**2. Rike Yudiawati dan Astiwi indriani (2016)**

Tujuan penelitian adalah bertujuan untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan rasio pertumbuhan penjualan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012-2014. Variabel independen yang digunakan peneliti adalah *current ratio*, *debt to total asset*, *total asset turnover* dan *sales growth ratio*. Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah *financial distress*. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dari 95 perusahaan dan terdapat 285 data observasi yang terdiri dari 66 *financial*

*distress* dan 219 *non financial distress samples*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rike Yudiawati dan Astiwi indriani (2016) menunjukkan bahwa *debt to total asset ratio*, *total asset turnover*, dan *sales growth ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Di sisi lain, peneliti menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki dampak yang signifikan terhadap kesulitan keuangan.

**Persamaan :**

- a. Teknik analisis yang digunakan menggunakan regresi logistik.
- b. Variabel independen yang sama likuiditas dan *leverage*.

**Perbedaan :**

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan *total asset turnover* dan *sales growth ratio* sebagai variabel independennya dan peneliti terdahulu menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.
- b. Tahun penelitian, peneliti sekarang melakukan penelitian tahun 2013 - 2017 dan peneliti terdahulu tahun 2012 - 2014.

**3. Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati (2014)**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *mekanisme corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Variabel independen yang digunakan peneliti adalah kepemilikan instutional, komisaris Independen, kompetensi komite audit, Likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan

peneliti adalah *financial distress*. Peneliti menggunakan metode *puroposive sampling* dan memperoleh sample sebesar 27 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil peneliti Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati (2014) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Sedangkan *mekanisme corporate governance*, likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*.

**Persamaan :**

- a. kedua peneliti menggunakan variabel independen likuiditas, dan *leverage*.
- b. Kedua peneliti menggunakan regresi logistik.

**Perbedaan :**

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan Kepemilikan instutional, Komisaris Independen, kompetensi komite audit, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan peneliti yang sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.
- b. Tahun penelitian, peneliti sekarang melakukan penelitian tahun 2013 - 2017 dan peneliti terdahulu tahun 2009 - 2012.

**4. Tio Noviandri (2014)**

Tujuan penelitian untuk mengetahui peranan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Operating Profit Margin*, *Total Asset Turnover* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen.

Sampel yang digunakan adalah 17 perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tio Noviandri (2014) adalah menunjukkan bahwa CR, DER, OPM, TATO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

**Persamaan :**

- a. Kedua peneliti menggunakan variabel independen yang sama
- b. Kedua peneliti menggunakan regresi logistik

**Perbedaan :**

- a. Pada peneliti terdahulu menggunakan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI sebagai sampel,
- b. Tahun penelitian, peneliti sekarang melakukan penelitian tahun 2013 - 2017 dan peneliti terdahulu tahun 2009 - 2012.

**5. Ahmad Khaliq, Basheer Hussein Motawe Altarturi, Hassanudin Mohd Thas Thaker, Md Yousuf Harun, dan Nurun Nahar (2014)**

Tujuan penelitian adalah menganalisis studi pada kesehatan keuangan GLC Malaysia dan menyelidiki hubungan antara rasio lancar dan rasio utang terhadap statistik *altman z score*. variabel independen yang digunakan peneliti adalah *current ratio* dan *debt Ratio*. Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah *financial distress*. Sampel peneliti membahas pengukuran *financial distress* di antara 30 perusahaan terdaftar GLC di Bursa Malaysia selama periode

lima tahun (2008 hingga 2012). Teknik analisis data yang digunakan adalah model *statistic z score*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khaliq, Basheer Hussein Motawe Altarturi, Hassanudin Mohd Thas Thaker, Md Yousuf Harun, dan Nurun Nahar (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel dan z skor yang menentukan kesulitan keuangan dari GLC.

**Persamaan :**

- a. Kedua peneliti menggunakan variabel likuiditas dan *leverage*.

**Perbedaan :**

- a. Tahun penelitian, peneliti sekarang melakukan penelitian tahun 2013 - 2017 dan peneliti terdahulu tahun 2008 - 2012.
- b. Peneliti sebelumnya menggunakan teknik analisis data *altman z score* sedangkan sekarang menggunakan regresi logistik.

**6. Deny Liana, dan Sutrisno (2014)**

Tujuan dari peneliti adalah untuk menguji pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan peneliti adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan. Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah *financial distress*. Sampel dalam peneliti adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2009-2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan *model altman z-score*. Hasil menunjukkan rasio keuangan yang signifikan dengan *net profit margin*. *Leverage* dan pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap *financial distress*, sementara likuiditas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.

**Persamaan :**

- a. Kedua peneliti membahas profitabilitas, *leverage* dan likuiditas sebagai variabel independen.

**Perbedaan :**

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan pertumbuhan sebagai variabel independennya sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage* dan likuiditas
- b. Peneliti sebelumnya menggunakan teknik analisis data *altman z score*, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan regresi logistik.
- c. Tahun penelitian, peneliti sekarang melakukan penelitian tahun 2013 - 2017 dan peneliti terdahulu tahun 2009 - 2011.

**7. Muhammad Arif Hidayat dan Wahyu Meiranto (2014)**

Tujuan dari peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi probabilitas *financial distress* di perusahaan. Populasi dalam peneliti adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terus menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2008-2012. variabel independen yang di gunakan peneliti adalah *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas. Variabel dependen yang di gunakan peneliti adalah *financial distress*. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 59 perusahaan pada periode 2008-2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif

Hidayat dan Wahyu Meiranto (2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio yang paling andal dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan adalah rasio leverage, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas merupakan satu-satunya *financial ratio* yang tidak signifikan dan *firm size* sebagai variabel kontrol juga tidak signifikan dalam prediksi *financial distress*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar 18% perusahaan pertambangan di Indonesia sedang mengalami *financial distress*.

**Persamaan :**

- a. Kedua peneliti menggunakan regresi logistik.
- b. Kedua peneliti menggunakan variabel independen yang sama.

**Perbedaan :**

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan aktivitas sebagai variabel independennya sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.
- b. Tahun penelitian, peneliti sekarang melakukan penelitian tahun 2013 - 2017 dan peneliti terdahulu tahun 2008 - 2012.

**8. Raisa Nanda Barlian, Yona Perwitasari, dan Agung Nur Probohudono (2014)**

Tujuan penelitian adalah untuk mengkonfirmasi hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten serta memperluas bukti empiris mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong auditor mengeluarkan pendapat *going concern*. Variabel yang digunakan adalah kualitas audit (KA), pertumbuhan perusahaan (PP), ukuran perusahaan (UP), *debt to equity ratio* (DER), penundaan rapat umum



pemegang saham (RAPAT) sebagai variabel independen, dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah 54 perusahaan (*auditee*) dalam periode 2010-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Teknik analisis statistik digunakan adalah menilai model fit, dan estimasi parameter dan interpretasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raisa Nanda Barlian, Yona Perwitasari, dan Agung Nur Probohudono (2014) adalah pertama, pengujian statistik secara bersama-sama menghasilkan kesimpulan bahwa, faktor-faktor kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan penundaan rapat umum pemegang saham berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan pendapat *going concern*. Hasil kedua, pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel penundaan rapat umum pemegang saham yang memiliki pengaruh signifikan, namun dalam hubungan negatif. Variabel kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *debt to equity* tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini seluruhnya ditolak.

**Persamaan :**

- a. Kedua peneliti menggunakan variabel independen *leverage*
- b. Kedua penelitian ini menggunakan regresi logistik.

**Perbedaan :**

- a. Tahun penelitian, peneliti sekarang melakukan penelitian tahun 2013 - 2017 dan peneliti terdahulu tahun 2010 - 2013.

#### 9. Nancy Thorley Hill, Susan E. Perry dan Steven Andes (2011)

Tujuan penelitian adalah meneliti peran informasi akuntansi dalam mengidentifikasi kebangkrutan perusahaan dan *financial distress* (kesulitan keuangan). Pada penelitian ini variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah mencakup 381 perusahaan selama periode 11 tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Nancy Thorley Hill, Dr. Susan E. Perry dan Dr. Steven Andes (2011) menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, secara *statistic* signifikan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

##### **Persamaan :**

- a. Kedua penelitian ini menggunakan deskriptif
- b. Kedua penelitian ini menggunakan variabel independen yang sama yaitu likuiditas, dan *leverage*.

##### **Perbedaan :**

- a. Pada peneliti terdahulu terdapat variabel yang tidak digunakan pada peneliti.

#### 10. Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009)

Tujuan peneliti adalah untuk memeriksa rasio keuangan yang mempengaruhi kesulitan keuangan industri otomotif. Variabel independen yang digunakan peneliti adalah likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Peneliti

menggunakan metode *purposive sampling* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2004-2009. Sampel peneliti menggunakan 49 perusahaan *non distress* dan 6 perusahaan *distress*. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan menunjukkan bahwa likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

**Persamaan :**

- a. Penentuan sampel menggunakan *puroposive sampling*.
- b. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu likuiditas, *leverage* dan profitabilitas .

**Perbedaan :**

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independennya sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.
- b. Peneliti sebelumnya menggunakan teknik analisis data model regresi berganda sedangkan penelitian sekarang adalah regresi logistik.
- c. Tahun penelitian, peneliti sekarang melakukan penelitian tahun 2013 - 2017 dan peneliti terdahulu tahun 2004 - 2009

## 2.2 Landasan Teori

Teori yang akan digunakan sebagai dasar (*grand theory*) pada penelitian ini adalah teori sinyal (*signalling theory*). Berikut akan dijelaskan mengenai teori sinyal.

### 2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 “*The Market for Lemons*”, yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjualan, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas (*used car*). Akerlov (1970) menemukan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki perpepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah, sehingga merugikan penjual produk berkuliatas tinggi. Kondisi dimana salah satu (penjual) yang melangsungkan transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak lain (pembeli) ini disebut *adverse selection* (Scott, 2009). Menurut Akerlov (1970), *adverse selection* dapat dikurangi apabila penjual mengkomunikasikan produk mereka dengan memberikan sinyal berupa informasi tentang kualitas produk yang mereka miliki.

Pemikiran Akerlov (1970) teori sinyal dikembangkan oleh Spence (1973) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling model*). Spence (1973) memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja (*job market*) dan

mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) menggunakan informasi *financial* untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Spence (1973) juga menemukan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi daripada *good news* dan perusahaan yang memiliki *bad news* mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi *private* untuk mengurangi asimetris informasi dengan harapan dapat mengirimkan sinyal yang baik (*good news*) tentang kinerja perusahaan ke pasar.

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan/investor. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetris informasi antara perusahaan dengan investor. Menurut Jogiyanto (2000:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor kemudian menilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme *Signalling* yang berbeda-beda. Kurangnya informasi investor mengenai perusahaan menyebabkan investor melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan, dan kemungkinan lain investor yang tidak memiliki informasi akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan. Pandangan seperti ini akan merugikan perusahaan yang memiliki kondisi yang lebih baik, karena investor akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya dan demikian juga sebaliknya.

*Signaling theory* melandasi pengungkapan sukarela. Sinyal ini berupa informasi mengenai upaya yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang dapat menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi *privat* yang menurut pertimbangannya sangat diminati investor dan pemegang saham, khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (good news). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Pengungkapan yang bersifat sukarela merupakan sinyal positif bagi perusahaan.

### 2.2.2 *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan suatu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlaru-larut maka akan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. *Financial distress* ini dapat dilihat dari berbagai cara seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran deviden, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lain yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. *Financial distress* dapat digambarkan diantara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan bisa dilihat dari analisis

aliran kas, analisis strategi perusahaan, sampai laporan keuangan perusahaan (Mamduh, 2007:278). *Financial distress* sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba dan juga sebagai likuidasi perusahaan (Munawir, 2004:22). Dapat disimpulkan *financial distress* adalah keadaan perusahaan dimana memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya dan menghasilkan laba yang kecil yang memberikan dampak pada perusahaan modal sehingga perlu restrukturisasi pada perusahaan yang bersangkutan. *financial distress* dapat di proyeksikan sebagai berikut :

a) Model Altman

Reza Prabowo dan Wibowo (2015) model altman dapat memprediksi dengan akurat sebanyak 85 sampel dari 120 sampel yang ada sehingga model altman memiliki tingkat akurasi ketepatan mencapai 71%, lebih tinggi dibanding metode yang lain. Untuk perusahaan manufaktur :

$$Z = 0,717 T_1 + 0,847 T_2 + 3,107 T_3 + 0,420 T_4 + 0,998 T_5$$

Untuk perusahaan non-manufaktur :

$$Z = 1,2 T_1 + 1,4 T_2 + 3,3 T_3 + 0,6 T_4 + 0,99 T_5$$

Di mana:

$T_1$  = Modal kerja netto / Total aset

$T_2$  = Saldo laba / Total aset

$T_3$  = EBIT / Total aset

$T_4$  = Nilai pasar ekuitas / Total liabilitas

$T_5$  = Penjualan / Total aset

Dengan zona diskiriman sbb:

Bila  $Z > 2,9$  = zona “aman”

Bila  $1,23 < Z < 2,9$  = zona “abu-abu”

Bila  $Z < 1,23$  = zona “*distress*”

b) *Interest Coverage Ratio*

*Interest coverage ratio* atau biasa disebut dengan *times interest earned* yang mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia oleh Hera Khaerunnisa (2011). Penelitian tersebut mendefinisikan bahwa perusahaan yang mengalami indikasi *financial distress* adalah perusahaan yang mempunyai *interest coverage ratio* kurang dari 1 (satu). Rumus yang digunakan untuk menghitung *interest coverage ratio* adalah :

$$ICR = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Beban Bunga}}$$

### 2.2.3 Rasio profitabilitas

Hery (2015:226), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini di tunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas dapat diproyeksikan dengan rumus sebagai berikut :

a) *Return on Total Assets Ratio*

*Return on total assets ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (Suprihatin dan Manssur, 2016)



$$\text{Return On Total Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

b) *Return Earning To Total Asset Ratio*

*Return earning to total asset ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sebagai hasil laba ditahan dan dikurangi beban-beban (Suprihatin dan Mansur, 2016)

$$\text{Retained Earning To Total Assets} = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.2.4 Rasio Leverage

Hery (2015:188), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio *leverage* dapat diproyeksikan dengan rumus sebagai berikut :

a) *Debt To Assets Ratio*

*Debt to assets ratio* menggambarkan utang yang dijamin oleh aset perusahaan (Suprihatin dan Mansur, 2016).

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

b) *Debt To Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* menggambarkan hutang perusahaan dibiayai oleh ekuitas perusahaan (Orina, 2013).

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 2.2.5 Rasio Likuiditas

Hery (2015:174), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos aset lancar dan hutang lancar. Rasio likuiditas dapat di proyeksikan dengan rumus sebagai berikut:

a) *Current Ratio*

*Current ratio* menunjukkan aset lancar menutupi hutang jangka pendek. Semakin besar *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi hutang jangka pendek (Harahap, 2013).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Jangka pendek}}$$

b) *Quick Ratio*

*Quick ratio* menunjukkan kemampuan aset lancar setelah dikurangi persediaan dalam menutupi hutang jangka pendek. Semakin besar kemampuan perusahaan menutupi hutang jangka pendek maka semakin baik (Harahap, 2013).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang jangka pendek}}$$

### 2.2.6 Pengaruh antara Profitabilitas dengan *financial distress*

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap penjualan yang dihasilkan (Mas'ud dan Srengga, 2012). Rasio profitabilitas yang baik menjadi sinyal positif bagi para pihak eksternal yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, hal itu

dapat memicu meningkatnya keuangan perusahaan dan terhindar dari kesulitan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2009) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, karena rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Efektivitas dari penggunaan aset perusahaan, maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dana dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kecukupan dana tersebut, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menjadi lebih kecil.

#### **2.2.7 Pengaruh antara *leverage* dengan *financial distress***

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, dengan kata lain seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Perusahaan yang tidak mampu memanfaatkan modalnya dalam pembiayaan cenderung mengambil pinjaman yang akan meningkatkan komposisi utang perusahaan. Perusahaan dalam pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang dari pada modalnya, hal ini akan beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa mendatang akibat utang lebih besar dari ekuitas yang dimiliki. Perusahaan dengan utang yang besar dan ekuitas yang kecil merupakan “*bad news*” bagi para investor. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, maka kemungkinan perusahaan mengalami

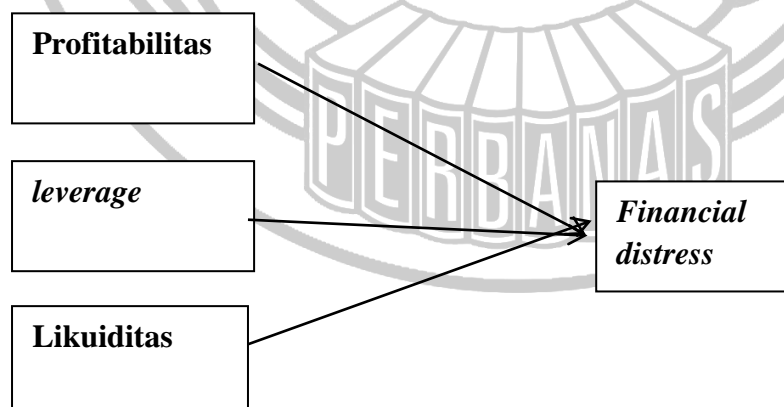
*financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*..

### 2.2.8 Pengaruh antara Likuiditas dengan *financial distress*

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. *Current ratio* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas. Nilai *current ratio* yang rendah (utang lancar tinggi dan aset lancar rendah) menunjukkan kondisi suatu perusahaan kurang baik hal ini merupakan “*bad news*” bagi para investor, yang artinya suatu perusahaan dengan nilai *current ratio* rendah dapat menempatkan perusahaan tersebut kedalam *financial distress*. Hasil penelitian Menurut Rike dan Astiwi (2016) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas maka kerangka pemikiran yang dapat dibuat yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

H2 : *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

